

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19

Ordekorina Saragih

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email: *ordekorina24@gmail.com*

F. Ari Anggraini Sebayang

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email: *florimta.ari@gmail.com*

Arman Bemby Sinaga

Fakultas Sains & TI, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email: *armanbemby_7naga@yahoo.co.id*

Muhammad Rasyid Ridlo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: *rasyidridlo@usu.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 yang telah berjalan selama lebih kurang satu semester. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 296 orang yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan purposive sampling untuk mendapatkan persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring yang telah diikuti selama 1 semester selama masa pandemi Covid-19. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi demografik responden dan persepsi mahasiswa terkait pembelajaran daring yang meliputi aspek proses belajar mengajar, kapabilitas dosen, dan sarana/ prasarana. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif teknik persentase. Berdasarkan analisis data deskriptif, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terkait pelaksanaan perkuliahan daring dalam dua aspek yaitu aspek proses belajar mengajar dan aspek kapabilitas dosen, namun memiliki persepsi negatif dalam aspek sarana dan prasarana. Keterbatasan jaringan internet dan perangkat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring. Peneliti merekomendasikan agar dosen dapat menyediakan materi yang dapat diakses mahasiswa dengan menggunakan aplikasi yang nyaman, fleksibel, dan tidak membutuhkan bandwidth maupun kuota yang besar untuk menghindari ketidaktercapaian kompetensi.

Kata Kunci: Persepsi mahasiswa, pembelajaran daring, proses belajar mengajar kapabilitas dosen, sarana prasarana

Abstract

This study explores students' perceptions towards the implementation of online learning during the Covid-19 pandemic which had been running for approximately one semester. This research was a descriptive study. The population of this study included 296 students of Education Faculty at Sari Mutiara Indonesia University. Purposive sampling was utilized to get student perceptions about online learning that had been attended for 1 semester during the Covid-19 pandemic. The research instrument employed a set of questionnaire to collect demographic data on respondents and students' perceptions concerning online learning which includes aspects of the teaching and learning processes, lecturer capabilities, and facilities / infrastructure. The data were analyzed by utilizing descriptive quantitative analysis with percentage technique. Based on the descriptive data analysis, it was found that the students' perception was majorly positive toward teaching and learning process aspect and lecturers' capabilities. However, they had negative perception toward the facilities/ infrastructure used in online learning. The shortages in the internet connection and the learning devices were the main obstacles that students encountered in attending online learning. It is recommended that lectures should provide the accessible material by using convenient, flexible, and requires low bandwidth tools/ platforms in order to avoid the unaccomplished competences.

Keywords: Students' perception, online learning, teaching and learning process, lecture capability, facilities

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang saat ini dialami hampir seluruh negara di dunia memberikan dampak yang signifikan dan masif, tidak hanya di bidang kesehatan, ekonomi, sosial, tetapi juga dunia pendidikan. Indonesia sebagai negara yang mengalami dampak bencana global pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) telah mengambil kebijakan khusus terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 (Mendikbud, 2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), serta Surat Edaran dan petunjuk dari Kepala Daerah. Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, pemerintah kemudian mengeluarkan himbauan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah.¹ Pengalihan pelaksanaan perkuliahan bagi mahasiswa menjadi perkuliahan daring, membutuhkan berbagai fasilitas dan sarana yang dapat diakses oleh perguruan tinggi dan mahasiswanya. Perkuliahan daring itu sendiri merupakan metode pembelajaran online yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet.² Ada tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pembelajaran daring, yakni konten, kanal, infrastruktur atau teknologi informasi.³ Lebih jauh lagi, ada tiga hal yang perlu dilengkapi sebagai prasyarat pembelajaran daring yaitu:

¹H. Fajrian. "Antisipasi corona Nadiem Makarim dukung kebijakan meliburkan sekolah," dalam <https://katadata.co.id/>, diakses pada Agustus 5, 2020, dari <https://katadata.co.id/berita/2020/03/15/antisipasi-corona-nadiem-makarim-dukung-kebijakan-meliburkan-sekolah>

²Mustofa, dkk., "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)," *WJIT : Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1, No. 2(2019), 151-160. doi: 10.21580/wjit.2019.1.2.4067.

³Sutanta, *Konsep dan Implementasi E-learning*, (Yogyakarta: IST Akprind, 2009), 10- 12.

(a) proses belajar mengajar dilaksanakan menggunakan koneksi internet, (b) tersedianya fasilitas untuk mahasiswa dalam layanannya, dan (c) disediakannya pengajar jika terjadi kesulitan dalam proses belajar.⁴ Lebih lanjut lagi, pelaksanaan kuliah daring juga memerlukan beberapa persyaratan tambahan, antara lain: (a) pihak penyelenggara kegiatan kuliah daring, (b) *mindset* positif dosen dan mahasiswa dalam fungsi utama internet, (c) desain sistem proses belajar yang bisa dipelajari oleh semua mahasiswa, (d) adanya proses evaluasi dari rangkaian proses belajar mahasiswa, dan (e) mekanisme *feedback* dari pihak penyelenggara.⁵

Institusi perguruan tinggi yang sebelumnya hanya melakukan pembelajaran tatap muka di kampus masing-masing, kini harus mengadaptasi model pembelajaran daring untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar di tengah pandemic COVID-19 yang membatasi kegiatan yang bersifat massal. Walaupun dilaksanakan secara daring, diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu dosen dan mahasiswa. Jika manfaat pembelajaran daring ini direfleksikan dengan apa yang telah dialami oleh mahasiswa sebagai pembelajar daring di masa pandemic COVID-19 ini, belum ada informasi mendalam terkait persepsi dan *mindset* tersebut dalam mengikuti pembelajaran daring ini selama 1 semester penuh. Persepsi mahasiswa mengenai sarana dan prasarana perkuliahan daring, proses belajar mengajar dan kapabilitas dosen selama perkuliahan daring adalah hal krusial untuk diketahui dalam pelaksanaan perkuliahan daring. Hal ini dinilai sangat penting untuk diteliti karena salah satu persyaratan pelaksanaan kuliah daring adalah *mindset* positif mahasiswa dalam fungsi utama internet. Lebih jauh lagi, dengan mengetahui proses pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa selama pandemic COVID-19 ini, perguruan tinggi penyelenggara dapat mengevaluasi kegiatan kuliah daring dan menggunakan *feedback* tersebut untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kuliah daring pada tahun ajaran baru yang akan datang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Secara mendalam, perguruan tinggi penyelenggara dan institusi pendidikan lain yang ingin melaksanakan pembelajaran melalui daring dengan lebih efektif karena pandemi COVID-19 dapat memahami perspektif mahasiswa dan mengambil langkah solutif demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran online atau daring merupakan jenis pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.⁶ Lebih lanjut lagi, pembelajaran daring juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan koneksi internet dengan proses belajar mengajar.⁷ Pembelajaran online atau pembelajaran virtual dianggap sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran karena dapat dilakukan dengan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya dengan mengandalkan sebuah aplikasi berbasis koneksi internet maka proses pembelajaran dapat berlangsung. Pembelajaran jenis ini juga

⁴Newsletter of Open and Distance Learning Quality Council (ODLQC) diakses pada tanggal 24 September 2020 dari (<http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html>).

⁵Mustofa dkk., "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)," *WJIT : Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1, No. 2(2019), 151-160. doi: 10.21580/wjit.2019.1.2.4067.

⁶L. Kučírková, "A Comparison of Study Results of Business English Students in e-learning and Face-to-face course," *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, Vol. 5, No. 3 (2012), 173–184.

⁷Bently, et al., "Design and evaluation of student-focused eLearning," *Electronic Journal of E-Learning*, Vol. 10, No. 1 (2012), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-1>

dipandang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran⁸. Menurut Kemdikbud, pembelajaran daring atau yang umum dikenal dengan istilah E-learning, memiliki enam prinsip utama: 1. *Learning is open* (belajar adalah terbuka) 2. *Learning is social* (belajar adalah sosial) 3. *Learning is personal* (belajar adalah personal) 4. *Learning is augmented* (belajar adalah terbantuan) 5. *Learning is multi represented* (belajar adalah multirepresentasi / multiperspektif) 6. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak). Tentunya, diperlukan alat atau media pembelajaran daring yang dapat memenuhi keenam aspek tersebut. Beberapa media pembelajaran daring yang dapat digunakan sebagai penghubung antara pengajar dan pembelajar adalah Learning Management System (seperti moodle, edmodo, dan layanan Google Classroom), media live streaming (seperti Zoom, CloudX atau Google Meet), aplikasi chat group (seperti WhatsApp atau Telegram), dan media online lainnya (seperti YouTube, Kahoot dan Quizizz).

Pada saat ini, platform online yang sering digunakan di banyak perguruan tinggi dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar adalah Zoom dan Google Classroom.⁹ Zoom merupakan sebuah layanan konferensi video yang memiliki kemampuan praktis dalam menghadirkan suasana meeting secara daring. Sementara itu, Google Classroom merupakan sebuah layanan portal yang efisien untuk memudahkan pengajar dalam mengelola materi dan tugas ajar. Whatsapp group/ group chat adalah sebagai media pelengkap dari apa yang sudah peneliti sampaikan pada Google Classroom. Pembelajaran daring dianggap sebagai pendekatan inovatif yang dirancang sedemikian rupa, berpusat pada siswa, interaktif, dan mampu memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang kondusif kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja dengan menggunakan teknologi digital diintegrasikan dengan berbagai bentuk materi belajar yang dapat diakses dan bersifat fleksibel.¹⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa dosen harus memiliki kapabilitas yang cukup dalam penggunaan teknologi khususnya digital dan juga kesiapan yang cukup untuk dapat memfasilitasi kebutuhan belajar mahasiswa dengan kondisi lingkungan belajar yang mungkin beragam. Selain itu, pengimplementasian pembelajaran daring juga harus mampu menjadikan mahasiswa sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa tidak hanya dengan dosen, tetapi juga dengan sesama mahasiswa dan juga dengan materi pembelajaran. Pada dasarnya, setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan agar pola pembelajaran daring dapat berlangsung secara efektif.

Persepsi Mahasiswa

Peningkatan peran dan keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi.¹¹ Hal ini dikarenakan persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Otak akan menerjemahkan stimulus yang diterima dari alat indera untuk menghasilkan pemahaman yang akan memengaruhi cara individu berperilaku atau menanggapi suatu stimuli. Persepsi inilah yang kemudian akan

⁸Saifuddin, M. F. E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan*, (2016)102-110.

⁹Pratiwi, "Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia," *Perspektif Ilmu Pendidikan*(2020).

¹⁰Khan dalam Nassoura, "Measuring students perceptions of online learning in higher education," *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 9, No. 4 (2020), 1965-1970.

¹¹Nugroho, "Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru," *Varidika*, (2012), 135-146.

menggerakkan mahasiswa untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam kegiatan perkuliahan daring.

Lebih lanjut lagi,¹² persepsi manusia didefinisikan sebagai hasil dari perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu akan memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda walaupun berada pada kondisi pembelajaran yang sama dikarenakan stimuli yang diterima mungkin berbeda dan diinterpretasikan dengan cara yang berbeda.

Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik objektif tetapi juga harapan dan pengalaman sebelumnya.¹³ Ketika pembelajar memperoleh sebuah stimuli, mereka cenderung akan membandingkan dan mencocokkan stimuli tersebut dengan konsep atau pengalaman yang ada di memori. Dalam proses tersebut, mereka juga melakukan proses *matching* dengan harapan yang dimiliki atau gambaran ideal akan suatu kondisi atau situasi tertentu.

Dalam hal pembelajaran, mahasiswa perlu memiliki keterampilan mengenai cara belajar, proses berpikir, hingga memotivasi diri untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *Self-regulated learning*, atau *self-regulated online learning* (pada perkuliahan daring)¹⁴. *Self-regulated learning* (SRL) mengacu pada kontrol atau kendali mahasiswa terhadap tujuannya, cara memperoleh informasi, serta pengembangan diri dengan mengenal, memantau, dan mengarahkan tindakannya.¹⁵ SRL tidak dapat dilakukan apabila seorang individu tidak mengenal dirinya dengan baik, tidak memahami apa yang diinginkannya.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran daring, khususnya semasa perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19. Sebuah penelitian menganalisa respon mahasiswa terkait perkuliahan daring pasca 3 bulan pelaksanaan pembelajaran online dan menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi negatif terkait aktivitas pembelajaran daring yang dianggap menjenuhkan dan membosankan¹⁶.

Penelitian-penelitian yang mempelajari persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 tersebut mempelajari persepsi mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran daring yang telah dilakukan, menemukan bahwa responden memiliki persepsi yang relatif negatif terhadap aktivitas pembelajaran daring. Persepsi dan ketersediaan fasilitas dasar mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat memberikan fleksibilitas dan meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar pada mahasiswa.¹⁷ Selain itu, ditemukan juga bahwa mahasiswa memiliki fasilitas dasar yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pembelajaran daring. Lebih lanjut lagi, ada penelitian yang mempelajari minat dan akses mahasiswa terhadap sumber belajar daring serta peran orang tua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.¹⁸ Sementara itu, ada studi tentang persepsi mahasiswa terkait bentuk-bentuk aplikasi

¹²Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers).

¹³Schunk, *Learning theories: An educational perspective*, (Boston: Pearson, 2012)

¹⁴Zimmerman, "Becoming a self-regulated learner. Which are the key subprocesses?" *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 11, (1986), 307-313.

¹⁵Zimmerman, "Becoming a self regulated learner: An overview," *Theory into Practice*, Vol. 41 (2002), 64-70.

¹⁶Aswasulasikin, "Persepsi mahasiswa terhadap kuliah daring di masa pandemic Corona Virus Disease (Covid-19)," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, Vol.7, No. 10 (2020).

¹⁷Sadikin, "Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19," *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 2 (2020).

¹⁸Hadi, "Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19," *Jurnal Zarah*, Vol. 8, No. 2 (2020).

yang digunakan dalam kuliah online serta faktor-faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan perkuliahan daring.¹⁹ Berdasarkan deskripsi beberapa penelitian terdahulu terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, masih belum ada penelitian yang memelajari persepsi mahasiswa terkait 3 dimensi pembelajaran, yaitu sarana pendukung, aktivitas pembelajaran dan kapabilitas dosen dalam penyelenggaraan pembelajaran daring.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian deskriptif dipilih untuk memperoleh data hasil eksplorasi tentang persepsi mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan daring. Responden penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sari Mutiara Indonesia yang terdiri dari dua prodi yaitu Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020. Survei dilakukan secara online melalui Google Form yang berlangsung selama 2 minggu penuh yaitu pada tanggal 08 Juni-22 Juni 2020. Populasi penelitian ini berjumlah 296 orang yaitu seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, namun yang mengisi kuisisioner hanya 246 orang dengan response rate 83%. Pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan purposive sampling untuk mendapatkan feedback tentang pembelajaran daring yang telah diikuti selama 1 semester dalam masa pandemi Covid-19. Para pembelajar diminta kesediaannya untuk mengisi kuisisioner yang sudah dibagikan secara daring ketika kegiatan pembelajaran. Adapun kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang aktif pada Semester Genap 2019/2020 dan sedang mengikuti perkuliahan daring. Pengumpulan data menggunakan metode angket tertutup yang validitasnya ditetapkan dengan professional judgment.

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuisisioner yang disebar melalui Google Form. Kuisisioner pada penelitian ini merupakan adaptasi dari kuisisioner yang digunakan oleh Maulana & Hamidi (2020) yang terdiri atas 4 bagian utama, yaitu demografik, proses belajar mengajar, kapabilitas/ kompetensi dosen, sarana dan prasarana. Setiap butir merupakan pernyataan positif menggunakan Skala Likert yang terdiri atas 5 skala, yaitu sangat tidak setuju/ STS (1), tidak setuju/ TS (2), biasa saja/ BS (3), setuju/ S (4), dan sangat setuju/ SS (5). Bagian demografik kuisisioner terdiri atas 5 butir pernyataan yang meliputi: usia, jenis kelamin, semester, status kemahasiswaan, dana yang diperlukan untuk mengikuti perkuliahan dari setiap bulannya, pengalaman pembelajaran daring sebelumnya. Sementara itu, bagian kedua terdiri atas 5 butir pernyataan positif yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap aspek belajar mengajar. Selanjutnya, bagian ketiga terdiri atas 6 butir pernyataan positif yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap kapabilitas/ kompetensi dosen selama pembelajaran daring. Bagian akhir kuisisioner terdiri atas 3 butir pernyataan positif yang mengukur persepsi mahasiswa terkait sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring. Selanjutnya data penelitian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif teknik persentase.

¹⁹Anhusadar, "Persepsi mahasiswa PAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19," *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3, No. 1 (2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan info demografik responden yang berpartisipasi pada penelitian ini. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa perempuan (95.5%) dan berusia 21 tahun (25.10%). Sementara itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada semester 6 (35.63%), disusul dengan mahasiswa semester 4 (32.79%) dan semester 2 (28.74%).

Tabel 1. Data Demografik Responden

	Frekuensi	Persentase
Gender		
Perempuan	236	95.5%
Laki-laki	11	4.5%
Usia		
18 tahun	14	5.67%
19 tahun	50	20.24%
20 tahun	54	21.86%
21 tahun	62	25.10%
22 tahun	39	15.79%
23 tahun	7	2.83%
24 tahun	5	2.02%
25 tahun	7	2.83%
>25 tahun	9	3.64%
Semester		
2	71	28.74%
4	81	32.79%
6	88	35.63%
8	7	2.83%

Tabel 2. Pengalaman dan Penggunaan Gawai pada Pembelajaran Daring

	Frekuensi	Persentase
Pengalaman belajar daring sebelumnya		
Pernah	72	29.1%
Tidak pernah	175	70.9%
Perangkat yang digunakan		
Handphone	228	92.3%
Laptop	19	7.7%
Pembelajaran daring membutuhkan biaya yang lebih besar daripada pembelajaran luring		
Ya	210	85%
Tidak	37	15%
Pengeluaran kuota internet		
10000 – 50000	19	7.7%
60000 – 100000	118	47.8%
110000 – 150000	45	18.2%
160000 – 200000	24	9.7%
210000 – 250000	7	2.8%
260000 – 300000	15	16.1%
>300000	19	7.7%

Berdasarkan data yang disajikan di Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden belum memiliki pengalaman belajar melalui daring sebelumnya (70.9%). Sementara itu, jumlah responden yang menyatakan belum pernah memiliki pengalaman pembelajaran dari relatif sedikit, yaitu sebesar 29.1%. Dalam hal perangkat, hampir seluruh responden menggunakan handphone dalam pembelajaran daring (92.3%) dan hanya 7.7% responden yang menggunakan laptop selama pembelajaran daring. Lebih lanjut lagi, data pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa dana yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring lebih besar (85%) dibandingkan dana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran luring (15%). Berdasarkan data yang disajikan, dapat pula dilihat bahwa mayoritas responden menghabiskan dana untuk mengikuti pembelajaran daring adalah pada range Rp.60.000 –Rp.100.000 (47.8%).

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring

No	Pernyataan	Persentase Mayoritas Responden
	Aspek Pengalaman Belajar	35% (Biasa Saja)
1.	Pelaksanaan kuliah daring dapat diakses dengan mudah	
2.	Pelaksanaan perkuliahan daring tepat waktu dan sesuai dengan jadwal	41% (Setuju)
3.	Perkuliahan secara daring menambah pemahaman teori dan keterampilan	36% (Biasa Saja)
4.	Materi yang disajikan secara daring sesuai dengan kontrak perkuliahan/ RPS	52% (Setuju)
5.	Kemudahan dalam mengirimkan tugas/ laporan	31% (Biasa Saja)
	Aspek Kapabilitas Dosen	
6.	Dosen selalu menemani ketika pembelajaran secara daring hingga selesai	42% (Setuju)
7.	Dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran secara daring	50% (Setuju)
8.	Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi	61% (Setuju)
9.	Dosen memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama perkuliahan secara daring	56% (Setuju)
10.	Tingkat pemahaman Anda terhadap mata kuliah yang disajikan daring secara umum tinggi	43% (Biasa Saja)
11.	Rerata keaktifan dan sikap Anda selama perkuliahan daring secara umum baik dan positif	43% (setuju)
	Aspek Sarana dan Prasarana	
12.	Materi pada pembelajaran daring tersedia dengan baik	41% (Setuju)
13.	Secara umum, media pembelajaran daring yang digunakan (Google Classroom, Zoom, CloudX, Google Meet, Youtube, danWhatsApp) cukup efektif	50% (Setuju)
14.	Saya memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring	36 % (Setuju)
15.	Saya tidak memiliki masalah dengan koneksi internet untuk dapat mengikuti pembelajaran daring	34% (Tidak Setuju)
16.	Secara umum, Anda siap untuk mengikuti perkuliahan daring setiap harinya.	38% (Setuju)
17.	Secara umum, saya puas dengan pembelajaran daring yang dilakukan	34% (Biasa Saja)

Tabel 3 mendeskripsikan data terkait persepsi mahasiswa dalam pembelajaran daring selama masa pandemic Covid-19 yang terdiri atas 3 aspek, yaitu aspek pengalaman

belajar, kapabilitas dosen, dan sarana dan prasarana. Berdasarkan data yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa beranggapan bahwa pelaksanaan kuliah daring dapat diakses dengan mudah masuk dalam kategori biasa saja (35%). Dalam hal ketepatan waktu pelaksanaan perkuliahan daring, mayoritas responden setuju bahwa perkuliahan daring dilaksanakan tepat waktu dan sesuai dengan jadwal masuk (41%). Data pada Tabel 3 juga menampilkan data bahwa mayoritas responden (36%) memiliki tanggapan biasa saja terkait pernyataan perkuliahan secara daring biasamenambah pemahaman teori dan keterampilan. Selanjutnya, mayoritas responden setuju bahwa materi yang disajikan secara daring sesuai dengan kontrak perkuliahan/ RPS (52%). Kemudian, dalam hal tugas perkuliahan, mayoritas responden merasa biasa saja dalam hal kemudahan dalam mengirimkan tugas/ laporan (31%). Akan tetapi, persentase ini tidak terlalu jauh dibandingkan dengan persentase responden yang menyatakan setuju bahwa pembelajaran daring memudahkan pengiriman tugas/ laporan, yaitu sebesar 30%.

Terkait aspek kapabilitas dosen, Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa dosen selalu menemani ketika pembelajaran secara daring hingga selesai (42%), menjelaskan arah dan tujuan pembelajaran daring (50%), memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi (61%), serta memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama perkuliahan secara daring (56%). Akan tetapi, mayoritas responden beranggapan bahwa tingkat pemahaman terhadap mata kuliah yang disajikan daring secara umum biasa saja (43%). Dalam hal keaktifan dan sikap selama perkuliahan daring, mayoritas responden setuju bahwa mahasiswa memiliki keaktifan dan sikap yang secara umum dan positif selama perkuliahan daring (43%).

Dalam hal penggunaan sarana dan prasarana, data pada Tabel 3 juga menunjukkan mayoritas responden setuju bahwa materi pembelajaran daring tersedia dengan baik (41%), media pembelajaran daring yang digunakan cukup efektif (50%), memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring (36%). Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tidak memiliki masalah dengan koneksi internet untuk dapat mengikuti pembelajaran daring (34%). Lebih lanjut lagi, mayoritas responden setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswa siap untuk mengikuti perkuliahan daring setiap harinya (38%). Secara umum, mayoritas responden memiliki tanggapan biasa saja terhadap pernyataan kepuasan pembelajaran daring yang dilakukan (34%).

Tabel 4. Aspek Proses Belajar Mengajar

	Nilai
Mean	15.41
Standar Deviasi	3.92
<16	121 (49%)
≥16	126 (51%)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi responden terhadap aspek proses belajar mengajar adalah 15.41 dengan standar deviasi (SD) 3.92. Oleh karena itu, nilai yang berada di atas atau sama dengan 16 diartikan sebagai persepsi positif, sedangkan nilai yang lebih kecil (<16) diartikan sebagai persepsi negatif. Dengan demikian, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki persepsi positif terkait aspek proses belajar mengajar pada pembelajaran daring, yaitu 126 (51%).

Tabel 5. Aspek Kapabilitas Dosen

	Nilai
Mean	20.98
Standar Deviasi	4.81
≤21	112 (45.3%)
>21	135 (54.7%)

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tanggapan responden terhadap aspek kapabilitas dosen adalah sebesar 20.98, sehingga nilai yang lebih kecil atau sama dengan 21 mengindikasikan persepsi negatif responden terhadap aspek kapabilitas dosen. Sementara itu, nilai yang lebih besar daripada 21 dikategorikan sebagai persepsi positif. Oleh karena itu, berdasarkan data yang disajikan Tabel 5, dapat dilihat bahwa mayoritas responden (54.7%) memiliki persepsi positif terhadap aspek kapabilitas dosen selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Tabel 6. Tabel Aspek Sarana Prasarana

	Nilai
Mean	12.43
Standar Deviasi	3.258
≤13	142 (57.5%)
≥14	105 (42.5%)

Tabel 6 memberikan gambaran tentang persepsi responden terhadap aspek sarana prasarana. Dari data yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata persepsi responden terhadap aspek sarana prasarana adalah sebesar 12.43. Dengan demikian, nilai yang lebih kecil atau sama dengan 13 dikategorikan sebagai persepsi negatif, sedangkan nilai yang lebih besar atau sama dengan 14 dikategorikan sebagai persepsi positif. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki persepsi negatif terhadap aspek sarana prasarana dalam pembelajaran daring, yaitu sebanyak 142 responden (57.5%).

Pembahasan

Persepsi Mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terkait aspek proses belajar mengajar pada pembelajaran daring. Dalam hal kesesuaian jadwal, dan kesesuaian materi dengan kontrak perkuliahan/ RPS, ditemukan bahwa tidak ada kendala yang dialami oleh mahasiswa, bahkan ada kemudahan yang mereka dapatkan dalam mengirimkan tugas/laporan. Namun, para dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) USM-Indonesia harus was was karena sebanyak 41 % (n=102) menyatakan bahwa perkuliahan secara daring tidak menambah pemahaman mereka baik secara teori maupun dalam keterampilan. Ada sebuah gap antara proses belajar mengajar yang berjalan dengan baik dengan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi jika metode pembelajaran yang dipilih oleh dosen tidak dipilih berdasarkan keniscayaan bahwa metode tersebut dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam setiap sub-CPL. Sehingga tidak ada variasi metode pembelajaran yang seharusnya berganti sesuai dengan sub-CPL yang telah ditentukan. Selain itu, hal ini dapat diakibatkan oleh sumber belajar yang kurang memadai. Materi yang seharusnya dikaji secara dalam dan detail oleh dosen melalui diskusi interaktif di dalam kelas, harus dibatasi dalam bentuk materi visual berupa jurnal, gambar, modul dan power point. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha ekstra untuk menyediakan materi yang mudah dipahami oleh mahasiswa dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun.

Materi yang disediakan dapat berupa media audio visual berisi penjelasan materi, tutorial dan animasi-animasi yang memudahkan mahasiswa untuk mencerna materi yang dapat

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan bahwa audio visual (video) dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat menggambarkan keterampilan, menyingkat dan mengembangkan waktu serta dapat mempengaruhi sikap.²⁰ Artinya, media audiovisual dapat menggantikan peran pendidik untuk menjelaskan materi dan berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran daring selama pandemi ini dengan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk video. Hal ini lebih memungkinkan untuk dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh karena dapat mempersingkat waktu tanpa mengurangi pemahaman siswa dalam teori dan mendapatkan keterampilan yang ditargetkan. Secara khusus, untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pembelajar online, desain kurikulum pembelajaran, strategi penyampaian materi yang efektif, penggunaan media teknologi yang berbeda akan memaksimalkan kualitas pembelajaran daring.²¹

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kapabilitas Dosen

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran ataupun perkuliahan daring memiliki persepsi positif terhadap kapabilitas dosen yang mengampu mata kuliah yang mereka ambil pada semester genap Tahun 2019/2020. Temuan ini menjadi sebuah penegasan terhadap sumber daya manusia yang kuat yang dimiliki oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) USM-Indonesia. Dosen FIP merupakan lulusan luar negeri dan dalam negeri yang menguasai teknologi dan mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Hampir 90% dosen FIP juga merupakan dosen tersertifikasi yang profesionalitasnya tidak diragukan lagi. Selain itu, faktor-faktor pendukung lain seperti pendekatan, interaksi, dan feedback yang secara continue diberikan oleh para dosen membuat mahasiswa benar-benar merasakan "kehadiran" dosen pengampu mata kuliah walaupun itu dilakukan secara daring. Sebagai akibatnya, mahasiswa tetap bisa berpartisipasi secara aktif selama mengikuti perkuliahan daring. Hal ini tentunya merupakan prestasi dosen FIP yang harus terus dipertahankan, mengingat kesuksesan pembelajaran daring di semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 pun tidak akan terlepas dari peran setiap dosen pengampu. Untuk itu Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Pembelajaran Harian (RPH) sebaiknya disusun dan dilengkapi sedini mungkin dengan pemilihan strategi maupun metode yang paling efektif, dilengkapi dengan media audio visual sehingga dapat mencapai semua Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) maupun Sub-CPMK yang telah ditetapkan untuk masing-masing pertemuan. Lebih jauh lagi, dosen dapat merancang pembelajaran berdasarkan metode yang direkomendasikan dalam Permen Ristek Dikti No 44 Tahun 2015, dimana salah satu metode yang paling sesuai untuk perkuliahan daring saat ini adalah Project Based Learning (PBL).

Persepsi Mahasiswa dalam Penggunaan Sarana dan Prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana masih merupakan sebuah hambatan dan keterbatasan yang dialami oleh mahasiswa sehingga mereka memiliki persepsi negatif terhadapnya. Sebanyak 57, 2% (n=142) responden menyatakan bahwa mereka memiliki masalah yang serius dengan koneksi internet untuk dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Meskipun platform yang paling sering digunakan adalah Google Classroom yang tidak membutuhkan bandwidth yang besar maupun kuota yang besar, mahasiswa tetap merasa bahwa koneksi internetlah penyumbang masalah terbesar terhadap kesuksesan pembelajaran daring mereka. Kendala lainnya yang berpengaruh terkait sarana dan prasarana yaitu perangkat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa belum memadai, dimana 92.3 % menggunakan handphone android untuk mengikuti perkuliahan daring dan hanya 7.7 % yang menggunakan perangkat laptop atau personal

²⁰Kemp, *Planning and Producing Instructional Media*. New York, Cambridge: Harper & Row Publisher, 1985.

²¹Obizoba, Cordelia. "Effective facilitation methods for online teaching." *International Journal of Higher Education Management* Vol. 2, No. 2 (2016) diakses dari https://ijhem.com/cdn/article_file/i-4_c-30.pdf

komputer. Secara fungsinya pun, pasti perangkat handphone memiliki lebih banyak keterbatasan untuk mengikuti perkuliahan daring secara maksimal. Responden yang menunjukkan ketidakpuasan dengan pembelajaran daring yang dilakukan sebanyak 41% (n=102) memberikan kontribusi dalam persepsi negatif dalam dimensi penggunaan sarana dan prasarana ini.

Sarana dan prasarana khususnya internet merupakan komponen pendukung terselenggaranya pembelajaran online. Ketersediaan internet sangat diperlukan karena karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet. Hal ini merupakan tantangan bersama seluruh perguruan tinggi bahkan sekolah yang ada di seluruh Indonesia karena kondisi jaringan internet di Indonesia secara umum masih sangat minim. Kecepatan akses yang relative lambat tidak hanya dialami di daerah terpencil dan desa, tetapi di kota besar juga.

D. Kesimpulan

Perkuliahan daring yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 sesuai dengan ketetapan pemerintah telah dilaksanakan oleh seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Persepsi positif mahasiswa terkait pelaksanaan perkuliahan daring ditemukan dalam dua aspek yaitu aspek proses belajar mengajar dan aspek kapabilitas dosen. Hal ini didukung oleh jadwal perkuliahan yang dilaksanakan secara disiplin dan kemampuan SDM mengelola perkuliahan online yang dalam hal ini adalah dosen sebagai fasilitator. Melalui data analisis yang sama, didapati juga bahwa mahasiswa memiliki persepsi negatif dalam aspek sarana dan prasarana. Keterbatasan jaringan internet dan perangkat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring. Berdasarkan temuan ini, pimpinan perguruan tinggi tetap dapat melaksanakan perkuliahan daring dengan platform yang telah digunakan sebelumnya namun harus dibarengi dengan sajian materi yang komprehensif dan mudah dipahami melalui media audio visual agar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tidak mengalami penurunan. Materi diharapkan dapat diakses mahasiswa dengan menggunakan aplikasi yang nyaman, fleksible, dan tidak membutuhkan bandwidth maupun kuota yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, "Persepsi mahasiswa terhadap kuliah daring di masa pandemic Corona Virus Disease (Covid-19)", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, Vol.7 No. 10 (2020). Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15734>
- Anhusadar, "Persepsi mahasiswa PAUD terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19", *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3 No.1 (2020): 44-58 DOI: <https://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Bentley, Selassie, & Shegunshi, "Design and evaluation of student-focused eLearning", *Electronic Journal of E-Learning*, Vol. 10 No. 1 (2012): 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-1>
- Fajrian, H. Antisipasi Corona Nadiem Makarim Dukung Kebijakan Meliburkan Sekolah. <https://katadata.co.id/>. Retrieved Agustus5, 2020, from <https://katadata.co.id/berita/2020/03/15/antisipasi-corona-nadiem-makarim-dukung-kebijakan-meliburkan-sekolah>
- Hadi, "Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19" *Jurnal Zarah*, Vol. 8 No.2 (2020). DOI:<https://doi.org/10.31629/zarah.v8i2.2464>

- Kemp, J.E., & Dayton, D.K. Planning and Producing Instructional Media. Cambridge: Harper & Row Publisher, New York, 1985.
- KEMENRISTEKDIKTI. Peraturan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi. 2015.
- Kučírková, "Comparison of Study Results of Business English Students in e-learning and Face-to-face courses" *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, Vol. 5 No.3 (2012): 173–184. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2012.050306>
- Maulana, & Hamidi, "Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di Pendidikan Vokasi" *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 (2020): 224-231. DOI: [10.26618/equilibrium.v8i2.3443](https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443)
- Mendikbud. *Permendikbud No 04 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud No 88 Tahun 2014 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum*. Diakses pada 08 Agustus 2020
- Mustofa; Chodzirin, & Sayekti, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)" *WJIT : Walisongo Journal of Information Technology*, Vol.1 No. 2 (2019): 151-160. doi: [10.21580/wjit.2019.1.2.4067](https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067)
- Nassoura, "Measuring students' perceptions of online learning in higher education" *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 9 No. 4 (2020): 1965-1970. Diakses dari <http://www.ijstr.org/final-print/apr2020/Measuring-Students-Perceptions-Of-Online-Learning-In-Higher-Education.pdf>
- Obizoba, Cordelia. "Effective facilitation methods for online teaching." *International Journal of Higher Education Management* Vol. 2. No. 2 (2016).
- [ODLQC]. Newsletter of Open and Distance Learning Quality Council 2001 (<http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html>)
- Pratiwi, "Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia" *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34 No. 1 (2020): 1-8. DOI: doi.org/10.21009/PIP.341.1
- Saifuddin, M. F. E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan*, (2016)102-110.
- Sadikin, & Hamidah, "Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19" *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6 No.2 (2020). DOI: <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Schunk, D.H. Learning theories: An educational perspective. Boston: Pearson, 2012.
- Sutanta, E. Konsep dan Implementasi E-learning. Yogyakarta: IST Akprind, 2009.
- Sugihartono, dkk.. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers, 2007.
- Nugroho, Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru. *Varidika*, 2012: 135-146.

Zimmerman, B. J. Becoming a self-regulated learner. Which are the key sub processes?
Contemporary Educational Psychology, 1986.

Zimmerman, B.J. Becoming a self regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 2002.